

STRATEGI DAN IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

¹Zainuddin Zainuddin, ²Mustafiyanti, ³Muhammad Muttaqin

¹Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
z.nudien@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
mustafiyanti@gmail.com

³Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
m.muttaqin@gmail.com

Abstract : *This study aims to identify and describe the strategy and implementation of religious culture in schools. This research is a descriptive study using a qualitative approach. Data collection methods used include: a) in-depth interviews; b) participatory observation (participant observation); and c) documentation. Furthermore, the data collected through the three techniques were organized, interpreted, and analyzed repeatedly, to be analyzed using data analysis techniques, namely by presenting data, reducing data, and drawing conclusions. The findings of this study are that in the process of creating a religious culture, because of the socialization process carried out by the principal and all school members in realizing the vision, mission, goals and ideals of the school to the fullest. In the process of forming a religious culture, it is carried out through the stages of planning, implementation and supervision. The forms of religious activities that can be implemented include Tadarus al-Qur'an, Implementation of Dhuha Prayers, Implementation of Dhuhur Prayers in congregation, hospitality, getting used to the 3S culture (smiles, greetings and greetings), Berinfaq and giving alms, and commemoration of religious holidays.*

Keywords: *implementation, religious culture, student character.*

Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan suatu usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Dan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan ukhuwah islamiyah, dalam arti luas *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathoniyah wa al nasab, dan ukhuwah fi din al islam* (Muhaimin, 2004).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Hal ini telah diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing (Mulyasa, 2005).

Kalau dalam sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka pendidikan Islam harus lebih dari itu. Dalam arti pendidikan Islam bukan sekedar mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, tetapi justru harus mampu menciptakan hubungan persaudaraan yang islami, baik hubungan antar sesama manusia maupun hubungan dengan penciptanya, dan berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam/ pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa (*waj'alna li al-muttaqiina imaama*).

Dalam pergaulan di era global dan pasar bebas, manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Kondisi ini telah mengakibatkan hubungan yang tidak linier antara pendidikan dengan kehidupan sosial masyarakat atau "one to one relationship", karena apa yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat sulit diikuti oleh dunia pendidikan sehingga terjadi kesenjangan. Hal tersebut tentunya tidak sedikit faktor penyebabnya, salah satu faktor tersebut adalah kurang standarnya pengelolaan sekolah (tidak sesuai dengan standar nasional pendidikan), yaitu yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat sekolah sehingga tercapai penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien. Semua itu diharapkan untuk dapat merubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan stakeholder (Prabowo, 2008).

Namun demikian, globalisasi telah menimbulkan kaburnya batasan antar negara, sehingga dunia menjadi terbuka dan transparan atau dunia telah menjadi kampung kecil. Globalisasi terjadi antara lain disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya. Tidak ada satupun negara di dunia ini yang tidak saling berhubungan secara timbak balik antara satu dengan lainnya.

Globalisasi bagaikan dua sisi mata uang atau dengan kata lain, globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak globalisasi berupa infiltrasi budaya-budaya asing. Budaya-budaya sedemikian cepat dan mudah saling bertukar tempat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Termasuk budaya hidup Barat yang liberal dan bebas merasuki budaya ketimuran yang lebih cenderung teratur dan terpelihara oleh nilai-nilai agama. Bagi dunia pendidikan, hal tersebut

merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi dalam memasuki era milenium ketiga ini. Dunia pendidikan dituntut untuk memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat. Terutama dalam hal pembinaan sikap keberagamaan siswa atau pemeliharaan nilai-nilai agama harus dipacu guna mengimbangi ekses-ekses negatif dari teknologi modern.

Diantara fenomena yang terjadi di masarakat maupun di sekolah yaitu: Kemerosotan akhlak di kalangan siswa yang kian marak, Kebiasaan yang kurang menghargai orang lain, kurang sopan dan santun dengan guru maupun dengan sesama. Terjadinya *droup out* akibat pergaulan yang melampaui batas antara lawan jenis, Gaya Hidup "Baru" yang tercipta di kalangan sebagian siswa menjadi ciri khas yang melekat dalam pergaulan mereka. Media sosial yang kerap mempertontonkan aurat seringkali menjadi pilihan utama dalam meluapkan emosi dan keinginan. Gaya *permisivisme* (gaya hidup serba boleh) dijadikan pelengkap hidup yang wajar dan biasa, Pencarian jati diri, kurangnya perhatian dari orang tua, di tambah belum efektif dan efisiennya pelaksanaan keagamaan di Sekolah dalam membina keimanan dan ketaqwaan di luar jam pelajaran (Rahmah and Prasetyo 2022).

Kenyataan tersebut sebenarnya tidak terlalu menjadi masalah bila para pelajar memiliki ketahanan iman yang cukup. Artinya, dalam konteks dunia pendidikan, pelajar memiliki fondasi yang kuat tentang agama, moral, dan budaya kita sendiri sehingga budaya-budaya baru yang kontra produktif bahkan destruktif tidak dengan mudah mempengaruhi gaya hidup para pelajar. Akan tetapi, realitas berbicara lain. Para pelajar rupanya belum siap menghadapi itu semua. Mereka ternyata belum siap dengan konsekuensi globalisasi. Apalagi bila melihat kenyataan bahwa langkah-langkah antisipatif dalam memperkuat kekuatan mental dan rohani mereka sebagai benteng moral sedemikian rapuh. Ini bisa dilihat dari prosentase kegiatan belajar mengajar agama Islam yang terbatas di sekolah, sementara tuntutananya sangat berat yaitu merubah perilaku siswa.

Menyadari hal tersebut pemerintah telah melakukan upaya-upaya penyempurnaan sistem pendidikan baik melalui penataan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Upaya tersebut antara lain dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, serta diikuti oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Jika sebelumnya kebijakan pendidikan merupakan wewenang pemerintah pusat dengan paradigma *top-down* atau sentralistik, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan bergeser pada pemerintah daerah kabupaten dan kota dengan paradigma *buttom-up* atau desentralistik dalam wujud pemberdayaan lembaga pendidikan yaitu sekolah dan sekolah, dengan suatu asumsi bahwa untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan sedapat mungkin keputusan dibuat oleh mereka yang berada di garis depan, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan, dan yang terkena akibatnya secara langsung, yakni guru dan kepala sekolah serta sistem pengelolaan

lembaga pendidikan. Lebih jauh, era desentralisasi-otonomi juga berdampak pada semakin terbukanya kebebasan yang dimiliki masyarakat untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Ketentuan tersebut telah diundangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 51 ayat (1), bahwa Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Manajemen berbasis sekolah memberikan kebebasan dan kewenangan yang luas pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Sekolah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan proses belajar mengajar, pengelolaan ketenagaan, pelayanan siswa, hubungan masyarakat serta pengelolaan iklim sekolah. Sekolah diberi wewenang untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya, misalnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah (Mulyasa, 2005).

Begitu besarnya peranan sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya inovasi pendidikan dan kegiatan sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya, tidak ditentukan oleh tingkat keahliannya dibidang konsep dan teknik kepemimpinan semata, melainkan lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memilih dan menggunakan teknik atau gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dipimpin.

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa Penampilan kepemimpinan kepala sekolah adalah prestasi atau sumbangan yang diberikan oleh kepemimpinan seorang kepala sekolah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan sekolah. Penampilan kepemimpinan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat dan keterampilan, perilaku maupun fleksibilitas pemimpin. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan (Wahjosumidjo, 2002).

Nilai-nilai atau perilaku Islami dapat dimasukkan dalam kegiatan di sekolah melalui pengembangan budaya Islami yaitu pemindahan nilai-nilai Islami yang dalam perspektif Islam dapat berupa kebaikan-kebaikan yang ditemukan dalam al-Qur'an seperti halnya tentang akhlaq, dzikir, mengabdikan, cinta, memuliakan, patuh, infaq, disiplin, teratur, rapi, bersih, dakwah dan pendidikan (S. Hawwa, 2000).

Mengingat penting dan besarnya pengaruh budaya Islam terhadap proses belajar mengajar dan prestasi siswa, maka diperlukan peran kepala sekolah sebagai inovator dan pengembang terhadap budaya Islam di sekolah dengan berupa metode, bentuk, teknik dan upaya dalam pengembangan budaya Islami di sekolah yang dipimpinnya.

Melalui penciptaan suasana religius di Sekolah, peran serta semua aspek dari kepala Sekolah, guru, karyawan serta siswa sangat mendukung sekali, karena pada dasarnya semua manusia mempunyai sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula pada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya di kenal dengan istilah "*hanifiyah*" maka ia memiliki dorongan kearah kebaikan, kebenaran atau kesucian dan itu keluar dari hati nurani yang paling dalam atau artinya bersifat nur atau cahaya, oleh sebab itu orang yang suka berbuat jahat atau menipu sesamanya sering disebut orang yang tidak punya hati nurani, padahal dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang (Muhaimin, 2004).

Pengembangan budaya religius di sekolah tercermin dengan adanya toleransi beragama baik antara murid dengan murid, murid dengan guru, maupun guru dengan guru, saling memberi salam antar warga sekolah, terlaksananya beragam kegiatan keagamaan, memiliki lingkungan yang bersih dan tertib bahkan meraih peringkat juara kebersihan sekolah, disiplin serta sopan santun dalam bertindak dan berperilaku. Termasuk didalamnya mencerminkan budaya-budaya religi diantaranya; Berpakaian Islami, rutin shalat jamaah, tadarus al-qur'an, menebar ukhuwah atau 3S (senyum, sapa, dan salam), membiasakan berperilaku yang baik, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan (Aufa 2022).

Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya religius di sekolah dilengkapi dengan sarana pendukung terhadap pelaksanaan pengamalan budaya agama di antaranya; musholla, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, dsb.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, dan laboratorium komputer.

Untuk itu sekolah harus berorientasi masa depan mengarahkan dan berusaha membentuk karakter anak didiknya agar menjadi generasi intelektual yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai religius, serta pada diri mereka tertanam pribadi yang mulia di dunia dan akhirat.

Pengembangan budaya religius yang berlangsung di Sekolah yang tidak lepas dari prakarsa dan inovasi dari seorang pimpinan di Sekolah yang kemudian mengajak guru yang berkompeten dalam bidang tersebut untuk menanggapi ide dan gagasan tersebut, kemudian disosialisaikan kepada segenap warga sekolah untuk dilaksanakan.

Oleh karena itu, sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang berbagai inovasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya religius, khususnya tentang inovasi pengembangan kultur atau budaya religius (Islami) yang berlaku di sekolah, sesuai dengan pengembangan ciri khas yang merupakan identitas sekolah

Kajian Pustaka

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaannya daripada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya (Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowlindge, beliefs, art, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, bentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya (Budiningsih, 2004).

Masih menurut Tylor budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kelimuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut antropologi Koenjtaraningrat sebagaimana dikutip oleh Ariefa Ningrum, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut (Efaningrum, 2009).

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagaimana berikut, *Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota dalam lembaga pendidikan, misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama, pengamalan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru (Sahlan. 2010). Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Dari definisi-definisi di atas dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa kebudayaan adalah hasil cipta karsa manusia yang teratur oleh tata aturan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan cermin cara berfikir dan cara bekerja manusia.

Oleh karena itu, kebudayaan adalah bentuk yang sesungguhnya dari perilaku makhluk Tuhan.

Adapun Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religious adalah kata sifat dari religi. "Religious connected with religion or with a particular religion". Religi berhubungan dengan agama atau dengan sebuah bagian agama (Manser, , 2006).

Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak (Djamaludin & Suroso, 1995).

Religi biasa diartikan dengan kata agama. Agama, menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin dalam Muhammad Fathurrohman, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Fathurrohman, 2015). Sementara menurut Cliford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (pattern of behaviour). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan pada tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis (Roibin, 2009).

Maka dari pengertian di atas penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya religi adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah tanpa kecuali. Oleh sebab itu budaya tidak hanya terbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai agama.

Adapun religi menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (baca: ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok & Suroso, 1995).

Nurcholis Madjid mengatakan bahwa agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu

keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Madjid, 1997).

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara ini, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mementingkan terhadap ajaran agama.

Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religious lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagamaan dalam konteks character building sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2012).

Dengan demikian, Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan, dan menganalisis tentang Strategi dan Implementasi Budaya Religius di Sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2002). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisa dengan cara melalui kegiatan menelaah data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menentukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis (Bogdan, 1992). Secara umum, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah dengan Penyajian data, Reduksi data, dan Penarikan kesimpulan (verifikasi); hal ini

dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi (Miles & Huberman, 2000).

Pembahasan

Strategi dan Implementasi Budaya Religius di Sekolah

Budaya Religius di Sekolah

Menurut Muhaimin, penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya (Muhaimin, Dkk., 1996). Penciptaan budaya religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat (Sahlan, 2010).

Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: salat berjamaah, puasa senin-kamis, khatam al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Disamping itu, ada beberapa pendekatan yang bisa diterapkan dalam membangun budaya religius di sekolah, khususnya dalam pembinaan nilai-nilai keberagaman dalam membentuk pribadi muslim diantaranya;

Formal Struktural

Dalam pendekatan ini, pembinaan melalui kegiatan tatap muka formal dan kegiatan belajar mengajar melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Formal non Struktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran.

Keteladanan

Pembinaan ini diberikan dalam wujud nyata yang dicontohkan oleh semua warga sekolah, termasuk di dalamnya kepala sekolah, guru, dan karyawan.

Pembinaan Pergaulan

Pergaulan yang dibina di sini adalah pergaulan antar warga sekolah, siswadengan siswa, siswa dengan guru, ataupun guru dengan guru.

Amaliyah Ubudiyah Harian

Amaliah ubudiyah harian atau yang lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan OSIS, ekstrakurikuler keagamaan (keputrian dan sie kerohanian), remaja masjid. Semua itu bukan hanya kegiatan ubudiyah melainkan sosial keagamaan juga. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya: latihan ibadah perorangan dan berjama'ah, tilawah dan tahsin Al-Qur'an, apresiasi seni kebudayaan Islam, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah penciptaan budaya religious di atas, dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk berikut ini, *pertama*; Senyum, Salam, Sapa (3S), *kedua*; Saling Hormat dan Toleran, *ketiga*; Puasa Senin dan Kamis, *keempat*; Sholat Dhuha, *kelima*, Tadarrus al-Qur'an, *keenam*; Istighosah dan Do'a Bersama.

Strategi dalam Menerapkan Budaya Religius di Sekolah

Terdapat strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu: *Pertama*, Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan. *Kedua*, Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

Ketiga, Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini biasa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

Keempat, Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah (Muhaimin, 2009). Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah

Senada dengan teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran

nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama oleh keseluruhan komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Setelah nilai-nilai agama disepakati, langkah selanjutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari (Naim, 2012).

Dalam tatanan praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang diinginkan dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan dengan mewujudkan nilai-nilai religius yang disepakati. *ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya (Naim, 2012).

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah mode berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Strategi untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, melalui *pertama*, *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini, peran pimpinan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Kedua*, *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga*, *normative redutive*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat pendidikan normadengan menanamkan paradigma berpikir masyarakat.

Pada strategi pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sementara pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bias

berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya (Naim, 2012).

Lain halnya dengan Koentjaraningrat, bahwa strategi dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan tiga tataran, yaitu

Tataran nilai yang di anut

Merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang di sepakati dan perlu di kembangkan disekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati.

Tataran praktik keseharian

Nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai dimasa depan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan lingkungan sistematis yang akan dikembangkan. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Tataran simbol-simbol budaya

Dalam tataran simbol-simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol-simbol yang agamis (Muhaimin, 2006).

Selain itu, strategi lain untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah melalui: (1) *power strategy*, yakni pembudayaan di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, dijalankan melalui pembentukan opini di masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat, norma masyarakat lewat pendidikan. *Normative* dipadukan dengan *re-educative* (pendidikan berulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah lama dengan yang baru (Muhaimin, 2006).

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, upaya dalam mengimplementasikan budaya religius di Sekolah dapat dilakukan dengan tiga cara; *pertama*; tataran nilai yang dianut, *kedua*; tataran praktik keseharian, dan *ketiga*: tataran simbol-simbol budaya. Adapun implementasinya diantaranya dengan saling hormat menghormati,

pembiasaan tadarus bersama, kajian keislaman, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, serta peringatan hari-hari besar keagamaan. Selain itu dengan mentradisikan silaturahmi, dan saling membangun rasa percaya dan terbuka dalam berfikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefa Efaningrum. (2009). *Kajian Kultur Sekolah Yang Kondusif Bagi Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian UNY.
- Asmaun Sahlan. (2010). *Mewujudkan Budaya Reliqius Disekolah (Upaya. Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang:Uin Maliki Press.
- Asri Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aufa, Nurul. 2022. 'PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF DALAM MEMPERBAIKI AKHLAK SISWA DI SMAN 2 SUBULUSSALAM'. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1 (2): 323–34. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.237>.
- Bogdan, RC Dan Biklen. SK. (1992). *Qualitative Research for Educational Totheory and Methods*. London; Allyn and Bacon. Inc.,
- Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martin H Manser. (2006). *Oxford Advanced Learne's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- M.B. Miles, & Huberman, A.M. (2000). *Qualitatif Data Analysis*. California: Sage Publication Inc.,
- Muhaimin, Dkk. (1996). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran PendidikanAgama*. Surabaya: Citra Media..
- _____. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Muhammad Fathurrohman. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.

Mulyasa. (2005). *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Cetakan Ke-2.

Ngainun Naim. (2012). *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurcholis Madjid. (1997). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina

Rahmah, Syarifah, and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. 2022. 'Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius'. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 116–33.

Roibin, Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer, (Malang: UIN Maliki Press, 2009)'. n.d.

S. Hawwa. (2000). *Perilaku Islami*. Jakarta : Studia Press, Cetakan Ke-6.

Sugeng Listyo Prabowo. (2008). *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. Malang : UIN Press, Cetakan I.

Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, IlmuBudaya Dasar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'. n.d.

Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons

RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*

Volume x Nomor x Edisi Juni/Desember Tahun

P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2741-3686

Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.